

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan masalah yang sangat menarik untuk dibahas karena pada hakikatnya pendidikan adalah sebuah proses bertujuan, yang dilaksanakan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki pola-pola perilaku tertentu. oleh karenanya setiap situasi pendidikan terdiri atas tujuan, isi, yang merupakan informasi yang relevan keilmuan dan metode pembelajaran yang efisien (Depdiknas, 2004:64).

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia telah diatur dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pada bab ke II pasal 3 berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (Tim pengembang, 2007:1).

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena itu pendidikan merupakan usaha untuk melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan pendidikan dikalangan umat islam yang merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup umat islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan dan mentransformasikan nilai-nilai islam tersebut kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural dan religius yang dicita-citakan tetap dapat berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu (Arifin, 1996:11-12).

Sejalan dengan era globalisasi saat ini, kehidupan menjadi semakin rumit, cepat berubah dan sulit diprediksi. Keadaan ini membawa dampak persaingan yang ketat untuk mendapatkan hidup yang layak, sehingga mereka yang lebih siaplah yang dapat bertahan dan mendapatkan kemudahan. Untuk menghadapi persaingan ini, pendidikan (termasuk pembelajaran biologi sebagai ilmu sains) harus membekali peserta didik berbagai kemampuan handal yang dapat dipergunakan sebagai pegangan ketika lulus dari sekolah ataupun ketika masih disekolah (Fasha, 2012:24).

Sedangkan pembelajaran merupakan suatu bagian atau elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (*output*) pendidikan. Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan menjadi rendah yang artinya pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran (Rustaman, 2011:1).

Untuk dapat memberikan pengalaman belajar memadai sehingga peserta didik lebih siap dalam menghadapi kehidupan yang kompetitif, pembelajaran perlu diciptakan sedemikian rupa sehingga potensi peserta didik dapat berkembang optimal. Namun demikian, seorang guru seringkali sulit untuk menentukan model pembelajaran yang dianggap paling tepat untuk mencapai suatu konsep pembelajaran, karena setiap metode pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan tergantung pada tujuan pembelajaran yang dicapai setelah pembelajaran. Pembelajaran selama ini lebih mengutamakan bagaimana cara mengisi fikiran siswa. Pada proses seperti ini, siswa tidak melakukan eksplorasi secara aktif sehingga potensi yang dimilikinya tidak berkembang

optimal. Eksplorasi aktif yang dimaksud sebenarnya dapat terjadi pada dua tahap yaitu tahap individu dan tahap kelompok (melalui interaksi sosial). Jika pembelajaran yang dilakukan tidak mampu memfasilitasi proses aktif pada tahap individu maupun kelompok, maka dalam jangka panjang siswa dapat kehilangan kemampuan dirinya, kurang toleran terhadap perbedaan, Akibatnya tentu saja siswa menjadi kurang bertanggung jawab (Mulyadiana, 2000:16).

Adapun model pengajaran yang tepat pada materi suatu pelajaran akan membawa dampak positif dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, dapat menghambat kemampuan berfikir siswa, sehingga perlu dipilih dan diterapkan suatu model pembelajaran untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran. Situasi pembelajaran sebaiknya dapat menyajikan fenomena dunia nyata, masalah yang autentik dan bermakna yang dapat menantang siswa untuk dapat meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pembelajaran biologi. Berdasarkan pemaparan di atas, diperlukan model pembelajaran yang sesuai tidak hanya bertumpu pada metode pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan di sekolah. (Siberman, 2006:3-4).

Pembelajaran sains selama ini masih dipersepsi oleh siswa sebagai mata pelajaran yang rumit, memusingkan, serius, penuh hitungan, dan bahkan menyramkan. Hal ini ditambah dengan metode pembelajaran sains oleh guru yang masih konvensional. Oleh sebab itu metode pembelajaran harus dikembangkan agar kemampuan siswa dapat berkembang adalah metode pembelajaran yang berorientasi pada siswa atau keaktifan dan kreativitas siswa, yaitu pembelajaran yang memandang siswa sebagai subjek belajar yang dinamis

sedangkan guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan motivator. Maka situasi seperti ini dapat dilakukan dengan mengembangkan dan mengaplikasikan pembelajaran *Advocacy Learning*. (Marhani, 2010:44).

Setelah dilakukan wawancara pada guru biologi SMAN 1 Sukatani kelas X MIA pada tanggal 24 Oktober 2014, dengan menggunakan teknik wawancara terbuka pengaruh apa yang dirasakan sulit dan banyak terjadi kendala didalamnya yaitu dengan rata-rata ulangan harian materi lingkungan 69 sedangkan KKM pelajaran biologi yaitu 77. Guru tersebut mengungkapkan bahwa konsep pembelajaran banyak yang salah dimengerti oleh siswa terutama mengenai konsep pada pembahasan keseimbangan lingkungan. kendala yang sering terjadi pada pembahasan keseimbangan lingkungan yaitu pada sub pokok bahasan pencemaran lingkungan dan limbah. Berdasarkan studi pendahuluan di sekolah yang saya wawancarai, guru tersebut sering menggunakan metode konvensional, oleh karena itu penggunaan model *Advocacy Learning* di harapkan sangat membantu pada penelitian ini yaitu mengenai keseimbangan lingkungan. Untuk memperkuat penelitian ini, lembar wawancara yang dilampirkan pada lampiran E.

Advocacy Learning dapat menjadikan aktivitas belajar dikelas lebih bersemangat dan diharapkan prestasi yang dihasilkan akan menjadi lebih baik pula. Belajar advokasi menuntut siswa menjadi advokat dari pendapat tertentu yang bertalian dengan topik yang tersedia. Sehingga para siswa menggunakan keterampilan riset, keterampilan analisis, dan keterampilan berbicara dan mendengar, sebagaimana mereka berpartisipasi dalam kelas pengalaman advokasi, mereka dihadapkan pada isu-isu kontroversial dan harus mengembangkan suatu

kasus untuk mendukung pendapat mereka di dalam perangkat dan tujuan-tujuan khusus (Hamalik, 2009:230-231).

Advocacy Learning mempunyai peran yang sangat penting, dikarenakan siswa bisa berpartisipasi menggali kemampuan yang siswa miliki. Model ini juga biasa di kenal dengan model debat dan juga merupakan salah satu model pembelajaran pendidikan yang dapat menjadi sebuah model yang berharga untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi. Adapun tujuan dari penerapan model ini adalah untuk melatih peserta didik agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah kontroversial serta memiliki sikap demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat. (Hamalik, 2001:228-229).

Advocacy Learning di temukan oleh Harold P. Zelko pada tahun 2003, berpendapat bahwa debat adalah suatu keterampilan berargumentasi dengan membandingkan pendapat secara berhadapan-hadapan. Pembelajaran Advokasi di sekolah ini dilaksanakan di salah satu sekolah yang ada dan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X. Setelah melalui Pembelajaran Advokasi di sekolah ini diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar mengalami kemajuan yang tinggi dibandingkan sebelumnya dan didapatkan di atas 80% yang berhasil telah mencapai ketuntasan hasil belajar yang diharapkan (Ibrahim, 2006:96).

Materi yang akan dijadikan bahan penelitian adalah keseimbangan lingkungan. Alasan peneliti mengambil materi tersebut dikarenakan keseimbangan lingkungan erat kaitannya dengan kehidupan siswa sehari-hari. Sehingga diharapkan dengan pengambilan materi ini, siswa dapat menggali

respon dan tanggapan siswa terhadap kejadian-kejadian ketika dihadapkan dengan kenyataan sebenarnya yang berkaitan dengan materi tersebut.

Oleh karena itu berdasarkan sekolah yang saya kunjungi banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran konvensional, maka penulis ingin mengkajinya dalam penelitian tentang **“Pengaruh *Advocacy Learning* terhadap hasil belajar siswa pada pembahasan keseimbangan lingkungan”** (Penelitian di Kelas X SMAN 1 SUKATANI)”.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini ada dua variabel penelitian yaitu *Advocacy Learning* (X) dan Hasil belajar siswa (Y) , maka dalam penelitian ini akan mencari tahu tentang Pengaruh *Advocacy Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMAN 1 Sukatani, dari kedua variabel di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana keterlaksanaan proses pembelajaran *Advocacy Learning* pada pembahasan keseimbangan lingkungan di kelas X ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model *Advocacy Learning* pada pembahasan keseimbangan lingkungan ?
3. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model Konvensional pada pembahasan keseimbangan lingkungan ?
4. Bagaimana pengaruh model *Advocacy Learning* terhadap hasil belajar siswa pada pembahasan keseimbangan lingkungan ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh model *Advocacy Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada Pembahasan keseimbangan lingkungan di SMAN 1 Sukatani penulis mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis keterlaksanaan proses pembelajaran *Advocacy Learning* pada pembahasan keseimbangan lingkungan di kelas X.
2. Untuk menganalisis hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model *Advocacy Learning* pada pembahasan keseimbangan lingkungan.
3. Untuk menganalisis hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode Konvensional pada pembahasan keseimbangan lingkungan.
4. Untuk menganalisis pengaruh model *Advocacy Learning* terhadap hasil belajar siswa pada pembahasan keseimbangan lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa
 - a. Mendapatkan pengalaman belajar baru dengan menggunakan model *Advocacy Learning*.
 - b. Membantu meningkatkan hasil belajar siswa pada pembahasan keseimbangan lingkungan.
 - c. Meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.
2. Bagi guru
 - a. Membantu guru mempermudah menerangkan materi keseimbangan lingkungan.
 - b. Memotivasi guru untuk menggunakan model *Advocacy Learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa.
3. Bagi peneliti

Sebagai upaya untuk mengembangkan proses pembelajaran yang bervariasi dan mampu membangkitkan motivasi belajar yang menyenangkan di sekolah.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat berpusat pada permasalahan yang ada dan untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan dikaji, maka perlu dibatasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Pembelajaran dilakukan dengan model *Advocacy Learning* dan Konvensional.
2. Materi yang di sampaikan pada penelitian ini adalah keseimbangan lingkungan yaitu pada kerusakan lingkungan.
3. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas X MIA (Matematika Ilmu Alam) 1 dan X MIA (Matematika Ilmu Alam) 2 SMAN 1 Sukatani Kabupaten Bekasi tahun ajaran 2013/2014.
4. Hasil belajar siswa diukur melalui instrumen tes tertulis, berupa soal pilihan ganda sebanyak 40 soal, Pengukuran untuk aspek kognitif meliputi C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (mengaplikasikan), C4 (menganalisis), C5 (mensintesis) (Anderson, 2010:100-102).

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian berfungsi untuk menghindari perbedaan pengertian atau ketidakjelasan makna yang ditimbulkannya sehingga untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda dalam penelitian ini maka dikemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah dampak atau sebab akibat dari sesuatu yang ada, dalam hal ini adalah pengaruhnya *Advocacy Learning* terhadap hasil belajar siswa pada sub pembahasan keseimbangan lingkungan.
2. *Advocacy* berarti pembelaan, akan tetapi istilah *Advocacy* jika kaitannya dengan kegiatan pembelajaran diidentikkan pembelaan suatu regu debat atas lawan debatnya. *Learning* adalah bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia diartikan pengetahuan atau pembelajaran. Sedangkan pembelajaran adalah

- membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.
3. Materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu keseimbangan lingkungan. keseimbangan lingkungan di ajarkan di SMA kelas X semester genap.
 4. Hasil belajar merupakan suatu hasil yang telah dicapai setelah mengalami proses belajar mengajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan (Hamalik, 2009:158).

G. Kerangka Pemikiran

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bukan hanya kumpulan fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA di sekolah menengah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya sendiri dan alam sekitar (BSNP, 2006:451).

Sehubungan dengan hal itu, *Advocacy Learning* menempatkan perannya dalam memberikan kerangka-kerangka, agar setiap kata dan kalimat serta konsep dan argumentasi yang dibuat seseorang memiliki landasan konseptual logis yang kuat, sehingga memiliki kekuatan dari setiap uji argumentasi yang diajukan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Hamalik (2001:229) bahwa melalui pendekatan instruksional belajar advokasi mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam logika, pemecahan masalah, berfikir kritis, serta komunikasi lisan dan tulisan.

Sebagai variabel X *Advocacy Learning* (debat) mempunyai beberapa indikator, di antaranya adalah: (1) Mempertahankan pendapat sendiri dengan melemahkan pendapat lawan (2) Membuktikan kebenaran pendapat atau

pernyataan berdasarkan fakta-fakta dan referensi yang relevan (3) Mengubah pendapat pendengar agar mendukung pendapat pembicara sekaligus menolak pendapat lawan.

Adapun langkah-langkah dasar pelaksanaan *advokasi learning* dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Memilih suatu topik debat berdasarkan pertimbangan aspek kebermaknaannya, tingkatan peserta didik, relevansinya dengan kurikulum, dan minat para peserta didik.
2. Memilih dua regu debat, masing-masing dua peserta didik tiap regu untuk tiap topik dan menjelaskan fungsi tiap regu kepada kelas.
3. Menyediakan petunjuk dan asistensi kepada peserta didik untuk membantuk menyiapkan debat.
4. Dalam pelaksanaan debat, para audience melakukan fungsi observasi khusus selama berlangsungnya debat.
5. Setelah semua peserta didik mendengarkan argumen pembuka, hentikan debat dan suruh mereka kembali ke sub kelompok awal mereka.
6. Perintahkan para juru bicara yang duduk berhadap-hadapan untuk memberikan argumentasi tandingan.
7. Pada saat debat berakhir, usahakan agar tidak menyebut pemenangnya, dan perintahkan peserta didik untuk kembali berkumpul membentuk satu lingkaran. Lakukan diskusi dalam satu kelas penuh tentang apa yang didapatkan oleh peserta didik dari persoalan yang telah diperdebatkan.

Model ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut:

Kelebihannya :

1. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan dalam membahas masalah sehingga memungkinkan bagi setiap siswa menyatakan responnya,
2. Semua siswa “dipaksa” oleh situasi untuk memperhatikan penjelasan dan pendapat orang lain dalam membahas masalah itu,
3. Siswa dapat menanggapi pendapat panelis dan pendapat orang lain,
4. Hasil pembicaraan dapat dirumuskan oleh moderator pada kegiatan belajar sehingga semua siswa dapat mengetahuinya,
5. Dapat dihimpun pendapat dan tanggapan yang berbeda tentang masalah yang dibahas dan pemecahannya.

Kekurangannya :

1. Memakan banyak waktu
2. Membutuhkan moderator yang terampil untuk menghindari pembicaraan yang terasa menyimpang atau tersesat dari pokok pembahasan,
3. Peserta yang senang berbicara mungkin menggunakan waktu banyak sehingga kesempatan bicara orang lain berkurang,

4. Kemungkinan panelis akan ceramah atau berpidato dan bukannya memberikan pokok-pokok informasi kepada siswa,
5. Kemungkinan siswa kurang berani untuk meminta penjelasan, bertanya atau mengemukakan pendapatnya yang terpusat kepada pokok-pokok informasi.

Sedangkan metode konvensional adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan oleh guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.

Metode ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut:

Kelebihannya :

1. Mudah menguasai kelas
2. Mudah menerangkan bahan pelajaran dalam jumlah besar
3. Dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar
4. Mudah dilaksanakan
5. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik

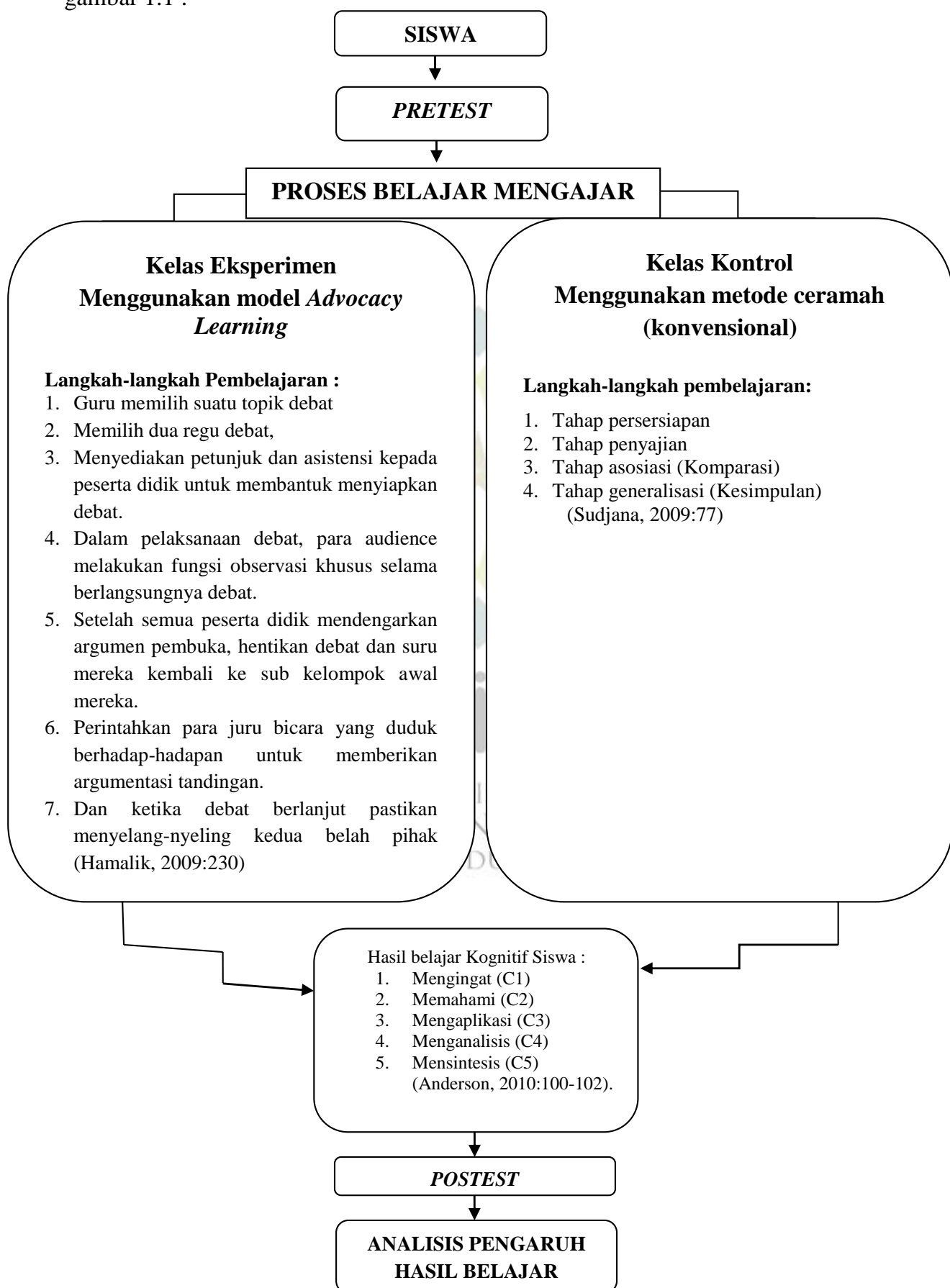
Kekurangannya :

1. Membuat siswa pasif
2. Mengandung unsur paksaan pada siswa
3. Mengandung daya kritis siswa
4. Bila terlalu lama membosankan
5. Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali (Djamarah, 2010:97).

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar-mengajar, dan hasil belajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris. Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan pengajaran (Sudjana,2009:2-3).

Hasil belajar yang diukur menggunakan bloom revisi meliputi kemampuan kognitif yaitu mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), dan evaluasi (C5). Berdasarkan silabus kelas X SMA semester genap, materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu keseimbangan

lingkungan. Pokok-pokok pemikiran di atas, secara skematis dapat di lihat pada gambar 1.1 :



Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

H. Hipotesis penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian model pembelajaran *Advocacy Learning* yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Penggunaan model pembelajaran *Advocacy Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada pembahasan keseimbangan lingkungan.

1. Hipotesis Nol (H_0)

Penggunaan model pembelajaran *Advocacy Learning* tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa secara signifikan.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

Penggunaan model pembelajaran *Advocacy Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa secara signifikan.

I. Langkah-langkah Penelitian

1. Menentukan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sukatani. Penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada kelas X semester genap tahun ajaran 2013/2014.

2. Sumber Data

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 1 dan X MIA 2 di SMA Negeri 1 Sukatani yang terdiri dari 6 kelas, yaitu kelas X MIA 1 sampai dengan kelas X MIA 6 semester genap tahun ajaran 2013/2014.

b. Sampel

Adapun pada penelitian ini sampling yang digunakan adalah *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini bisa diartikan sebagai suatu proses pengambilan sampel dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang hendak diambil,

kemudian pemilihan sampel dilakukan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu, asalkan tidak menyimpang dari ciri sampel yang ditetapkan (Sugiyono 2013:124).

Adapun dalam penelitian ini, peneliti mengambil kelas X MIA 1 sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas X MIA 2 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 40 siswa dari 2 kelas, alasan menggunakan *Sampling purposive* dipertimbangkan atas kriteria yang dilihat dari hasil rata-rata kelas siswa pada mata pelajaran biologi semester ganjil, yaitu kelas X MIA 1 81,2, X MIA 2 80,3, X MIA 76, X MIA 4 75,3, X MIA 5 72,1. Dengan menggunakan *purposive sampling*, diharapkan kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

2. Metode dan Desain Penelitian

a. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasy Experimental Design*. Kenapa peneliti menggunakan *Quasy Experimental Design* karena dalam metode ini kelompok eksperimen menggunakan kelas pembanding sebagai kelas kontrol. Metode ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel – variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. (Sugiyono, 2010:114).

b. Desain Penelitian

Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent control group design* desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, mengapa peneliti menggunakan *nonequivalent control group design* dikarenakan pada desain ini kelompok eksperimen maupun control tidak dipilih

secara random. Secara umum desain yang akan digunakan dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Desain Penelitian

O	X	O
.....		
O	—	O

(Sugiyono, 2008:116)

Keterangan :

- X = Perlakuan dengan model pembelajaran *Advocacy Learning*
- = Menggunakan metode pembelajaran konvensional
- O = Pretest menggunakan model pembelajaran *Advocacy Learning*
- O = Posttest menggunakan model pembelajaran *Advocacy Learning*
- O = Pretest menggunakan metode pembelajaran konvensional
- O = Posttest menggunakan metode pembelajaran konvensional

3. Instrumen Penelitian

a. Lembar observasi

Adanya lembar observasi ini adalah sebagai penunjang proses pembelajaran terhadap keterlaksanaan atau ketidakterlaksanaan tahapan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru ataupun aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun lembar observasi, dipakai untuk mengamati aktivitas siswa dan guru dengan model *Advocacy Learning*, Instrument yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas siswa, dan aktivitas guru. Untuk lembar observasi aktivitas siswa dan guru yang akan menjadi observernya di SMAN 1 Sukatani. Sebelum

observasi dilakukan, observer terlebih dahulu diberikan pengarahan cara mengobservasikan serta mengisi lembar observasi supaya tidak terjadi kekeliruan.

a. Tes

Tes obyektif, pretest dan posttest untuk memperoleh data tentang peningkatan hasil belajar siswa, berupa soal pilihan ganda dengan 40 soal untuk peneliti. Untuk mengetahui kesesuaian dengan kualifikasi dari instrumen tersebut, maka soal dianalisis dengan diujicobakan terlebih dahulu kepada kelompok siswa setingkat. Soal yang di ujicobakan berjumlah 40 soal. Tes awal dilaksanakan di awal pembelajaran, dan tes akhir dilaksanakan di akhir pembelajaran.

4. Analisis instrumen

Untuk mengetahui kesesuaian dengan kriteria dari instrumen tersebut, maka soal tersebut dianalisis dengan diuji cobakan terlebih dahulu kepada kelompok siswa setingkat, kemudian dicari nilai validitas dan reliabilitasnya. Penentuan nilai validitas dan reliabilitasnya dicari dengan menggunakan software anates pilihan ganda dan uraian.

a. Menghitung Validitas

Teknik yang digunakan untuk mengetahui validitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik korelasi produk moment dengan angka kasar. Indeks validitas diklasifikasikan seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Klasifikasi Indeks Validitas

Harga koefisien	Kriteria
0,80-1,00	Sangat tinggi
0,60-0,80	Tinggi
0,40-0,60	Cukup
0,20-0,40	Rendah
0,00-0,20	Sangat rendah

(Arikunto, 2007:79)

b. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan suatu instrumen cukup dapat di percaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.

Tabel 1.3 Indeks Reliabilitas

NILAI r_{11}	Interpretasi
$r_{11} \leq 0,20$	Sangat rendah
$0,21 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,41 < r_{11} \leq 0,60$	Sedang
$0,61 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,81 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat tinggi

(Arikunto, 2007:100)

c. Menghitung Tingkat Kesukaran

Hasil dari perhitungan tentang taraf kesukaran akan dibandingkan dengan indeks kesukaran seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.4 Klasifikasi Tingkat Kesukaran

Harga Koefisien	Kriteria
0,00-0,30	Sukar
0,30-0,70	Sedang
0,70-0,100	Rendah

(Arikunto, 2007:207-208)

d. Klasifikasi daya pembeda yang digunakan adalah seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.5 Klasifikasi Daya Pembeda

Harga Koefisien	Kriteria
0,00-0,20	Jelek
0,21-0,40	Cukup
0,41-0,70	Baik
0,71-0,10	Baik sekali

(Arikunto, 2007: 218)

6. Analisis Data Penelitian

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul dalam penelitian ini, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Analisis Untuk Menjawab Rumusan Masalah Pertama

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu digunakan lembar observasi yang berfungsi untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran melalui *Advocacy Learning* serta untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran sebagai bahan evaluasi dan refleksi tindakan dari setiap siklus. Lembar observasi berisikan sederetan tahapan pembelajaran yang harus dilaksanakan sesuai dengan *Advocacy Learning*. Cara pengisian lembar observasi yaitu dengan menceklis (√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” untuk kegiatan guru dan memberi skor 1-5 dengan kriteria “Sangat Tidak Baik-Sangat Baik” untuk kegiatan siswa. Persentase keterlaksanaan proses pembelajaran dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NP = \frac{nm}{M} \times 100\%$$

(Slameto, 1999:115)

Keterangan:

nm : Jumlah yang tidak terlaksana

M : Jumlah skor maksimal

Tabel 1.6 Klasifikasi Indeks Keterlaksanaan

Persentase Keterlaksanaan	Kategori
0%	Baik
1% - 10%	Cukup baik
11% - 25%	Cukup
26% - 49%	Kurang
50% - 100%	Kurang sekali

(Slameto, 1999:116)

b. Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua dan ketiga

Dilakukan dengan cara mengolah hasil tes awal dan tes akhir siswa pada kelas dengan mencari nilai *N-Gain*.

Nilai *N-Gain* dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$N - Gain = \frac{\text{skor post test} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}}$$

(Herlanti, 2006 :71)

Untuk mengetahui *N-Gain* dapat dilihat berdasarkan tafsiran efektivitas berdasarkan persentasi (%) pada tabel 1.7 sebagai berikut :

Tabel 1.7 Tafsiran efektivitas dari *N-Gain*

Persentase (%)	Tafsiran
40% ke bawah	Rendah
40% – 55%	Sedang
56% – 75%	Tinggi
76% ke atas	Sangat tinggi

(Herlanti, 2006:72)

c. Analisis Data Untuk Menjawab Rumusan Masalah yang keempat

Untuk menjawab rumusan masalah keempat, yaitu tentang pengaruh model pembelajaran *Advocacy Learning* pada pembahasan keseimbangan lingkungan. Adapun dari hasil tes awal dan tes akhir tersebut kemudian dihitung dengan menggunakan *software SPSS Versi 16.0* yang menunjukkan ada atau tidaknya pengaruh pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. langkah-langkah sebagai berikut:

1) Merumuskan hipotesis

H_0 : Tidak terdapat pengaruh pembelajaran *Advocacy Learning* terhadap hasil belajar siswa pada sub pembahasan keseimbangan lingkungan.

H_a : Terdapat pengaruh pembelajaran *Advocacy Learning* terhadap hasil belajar siswa pada sub pembahasan keseimbangan lingkungan.

2) Menguji Normalitas Data

Untuk menguji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *software SPSS Versi 16.0*

a) Penentuan uji normalitas

Jika $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ maka data berdistribusi Normal. Tapi jika

sebaliknya, maka data tidak normal. (Subana, 2005:31)

3) Menghitung uji t

Berdasarkan menggunakan Tes “t” perlu diperhatikan beberapa hal, misalnya: apakah sampelnya berukuran kecil (n kurang dari 30) ataukah berukuran besar (n lebih dari 30).

Berdasarkan uraian tersebut, maka Tes “t” dapat digolongkan menjadi dua macam (Sudijono, 2005:286) yaitu

- a. Tes “t” untuk sampel kecil
- b. Tes “t” untuk sampel besar

Tes “t” untuk dua sampel besar yang saling berhubungan

Rumus yang digunakan:

$$t_{hitung} = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Prosedur analisisnya:

- a. Menentukan nilai M_1 = Mean Variabel I
- b. Menentukan nilai M_2 = Mean Variabel II
- c. Menentukan nilai Standart Deviasi Variabel I = SD_1
- d. Menentukan nilai Standart Deviasi Variabel I = SD_2
- e. Menentukan nilai *Standart Error Mean* Variabel I dan *Standart*

$$Error\ Mean\ Variabel\ SE_{M_1} = \frac{SD_1}{\sqrt{N-1}} \quad ; \quad SE_{M_2} = \frac{SD_2}{\sqrt{N-2}}$$

- f. Mencari koefisien korelasi “r” product moment (r_{xy}) untuk melihat kuat atau lemahnya hubungan (korelasi) antara Variabel I dan Variabel II (dengan bantuan Peta Korelasi) yang rumusnya:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum f_x C_x C_y - (\sum f_x C_x)(\sum f_x C_y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum f_x C_x^2 - (\sum f_x C_x)^2\} \{N \cdot \sum f_x C_y^2 - (\sum f_x C_y)^2\}}}$$

- g. Mencari nilai *standart Error* perbedaan antara Mean Variabel I dan Mean variabel II

$$SE_{M_1-M_2} = \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2 - (2r_{xy})(SE_{M_1})(SE_{M_2})}$$

- h. Mencari nilai *thitung*, rumusnya :

$$Thitung = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1-M_2}}$$

- i. Mencari derajat kebebasan = df = N-1

- j. Berdasarkan nilai df tadi kita cari harga t dari tabel (t_{tabel}) dengan

taraf signifikansi 1% dan 5% dengan ketentuan :

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis nol ditolak, berarti hipotesis alternative diterima, ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan Mean yang signifikan antara kedua variabel yang diteliti.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol diterima, berarti hipotesis alternative ditolak, ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan Mean yang signifikan antara kedua variabel yang diteliti.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang di uji adalah : $H_0 : -t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak berbeda secara signifikan $H_1 t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $< -t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka terdapat perbedaan yang signifikan. Kriteria pengujiannya : “tolak H_0 jika $H_1 t_{hitung} > t_{tabel}$, dalam hal lain H_0 diterima” (Subana, 2005:132).

Apabila ada salah satu data yang tersedia tidak normal, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan uji Wilcoxon, Rumusnya adalah :

$$Z = \frac{T - \mu T}{\alpha T}$$

Keterrangan:

T = jenjang yang rendah

$$\mu = \frac{n(n+1)}{4}$$

$$\alpha = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

Maka,

$$Z = \frac{T - \mu T}{\alpha T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}} \quad (\text{Subana, 2005:79})$$

Kriteria pengujiannya : “tolak H_0 jika $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, dalam hal lain H_0 diterima”.

7. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan pengambilan data dilakukan dalam tiga tahap yaitu :

a. Tahap persiapan

Tahap ini dilakukan dengan cara studi pendahuluan dan pelaksanaan untuk menyusun rencana pembelajaran pada sub pembahasan keseimbangan lingkungan, merencanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Advocacy Learning*, menyusun alat pengumpulan data dan mengolah data hasil uji coba.

b. Tahap Pelaksanaan

1. Melaksanakan penelitian pada kelas X SMAN 1 SUKATANI.
2. Memberikan pretest (test awal) kepada siswa untuk mengetahui pengaruh hasil belajar pada siswa.
3. Memberikan perlakuan kepada siswa dengan menggunakan model *Advocacy Learning* sebagai pembandingnya.

4. Memberikan posttest (tes akhir) setelah melakukan pembelajaran untuk mengetahui apakah penggunaan model *Advocacy Learning* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.
5. Mengolah hasil penelitian

c. Tahap akhir

Mengolah data, menganalisisnya kemudian menarik kesimpulan dan melaporkan hasil penelitian (Sudijono, 1996:232).

